

KATA SERAPAN BAHASA ARAB DALAM KAMUS BAUSASTRA JAWA: TINJAUAN PELEMAHAN BUNYI KONSONAN

Brilliant Najwa Nayantaka^{1*}, Muhammad Ridwan²

^{1, 2} Universitas Sebelas Maret, Indonesia

*brilliannajwa76@gmail.com

ABSTRAK

Kata Kunci:
 bahasa Arab;
 Kamus Bausastra
 Jawa; kata
 serapan;
 konsonan; lenisi

Perbedaan fonologi bahasa Arab dan Jawa mengakibatkan pemaduan pengucapan bunyi bahasa Arab oleh masyarakat Jawa. Pemaduan tersebut menyebabkan perubahan bunyi. Penelitian ini membahas mengenai lenisi konsonan bersuara dan nirsuara pada kata serapan bahasa Arab dalam kamus Bausastra Jawa Balai Bahasa Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan teori lenisi oleh Crowley dan Bower (2010) untuk menganalisis perubahan bunyi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penjaringan data dilakukan dengan teknik simak bebas libat cakap serta teknik catat dan rekam. Kata-kata serapan dicatat menggunakan perangkat lunak Microsoft Word. Seorang responden penutur asli bahasa Jawa dan akademisi dipilih untuk mengucapkan kata serapan guna memperoleh data fonetis. Suara responden direkam menggunakan perangkat lunak perekam audio pada telepon genggam Vivo Y51. Data tersebut dianalisis dengan metode padan translasional dan teknik hubungan banding menyamakan. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan berupa fenomena lenisi konsonan bersuara dan nirsuara berdasarkan indikatornya. Lenisi konsonan bersuara yaitu [b] > [p, h], [d] > [t], [z] > [s], [ʃ] > [k, h], [y] > [k, h]; [ʃ] > [ŋ], [dʰ] > [d, dʰ, dʱ, dʒʰ], [ðʰ] > [l]; [dʰ] > [l], [b] > [w, h]; [b] > [w], [ʃ] > [w]; dan [ʃ] > [ʔ]. Lenisi konsonan nirsuara yaitu [h] > [ʔ], [tʰ] > [t, tʰ], [sʰ] > [s], [q] > [k], [x] > [h]; [h] > [w]; [h̥] > [ʔ], dan [q] > [ʔ]. Penelitian ini juga menghasilkan kesimpulan bahwa fenomena lenisi disebabkan oleh artikulasi yang berdekatan.

This is an open
 access article under
 the CC BY-SA license.



Copyright © 2025
 Authors and Albuchuts

PENDAHULUAN

Perbedaan fonologi bahasa Arab dan Jawa menjadi permasalahan bagi masyarakat Jawa. Permasalahan tersebut adalah kesulitan masyarakat Jawa dalam mengucapkan bunyi bahasa Arab yang tidak terdapat dalam bahasa Jawa (Haryani, 2009: 2–3). Maka dari itu, masyarakat Jawa melakukan pemaduan dalam pengucapan bunyi bahasa Arab. Pemaduan tersebut yaitu dengan menempatkan bunyi bahasa Arab berdasarkan makhrāj bahasa Jawa, sehingga perubahan bunyi terjadi pada kata serapan bahasa Arab dalam bahasa Jawa (Marfuah, 2012).

Status kata bahasa Jawa harus jelas sebagai kata asli atau kata serapan dari bahasa Arab. Kejelasan status tersebut berdampak pada identitas kata. Jika identitas kata bahasa Jawa tidak jelas, maka hal tersebut dapat berdampak pada keberlangsungan jati diri bahasa Jawa (Zen, 2016). Kata serapan bahasa Arab dalam bahasa Jawa pada realitasnya masih banyak dianggap sebagai kata asli bahasa Jawa. Seperti pada kasus kata-kata berikut:

Tabel 1. Kata Bahasa Jawa yang Memiliki Kemiripan Bunyi dengan Kata Bahasa Arab

Kata Bahasa Arab			Kata Bahasa Jawa		
Grafem	Transkripsi	Arti	Grafem	Transkripsi	Arti
حاصل	[ħasˤalæ]	Mendapat (Munawwir, 1997: 271)	Angsal	[ʔaŋsal]	Dapat (BBY, 2021: 24)
مضغ	[madˤɣ]	Mengunyah (Munawwir, 1997: 1342)	Badhog	[bʰadˤɰɔŋ]	Makan (BBY, 2021: 42)

Pada tabel 1, kata bahasa Jawa memiliki kemiripan bunyi dengan kata bahasa Arab. Untuk memperkuat status kata bahasa Jawa tersebut, diperlukan analisis bunyi dengan menguraikan perubahan bunyi yang terjadi.

Salah satu perubahan bunyi yang sering terjadi adalah perubahan konsonan kuat menjadi lemah. Perubahan bunyi tersebut merupakan perubahan bunyi jenis lenisi (Crowley & Bower, 2010: 24). Lenisi banyak terjadi pada kata serapan bahasa Arab dalam bahasa Jawa. Terjadinya lenisi merupakan suatu fenomena fonologis sebagai hasil dari pemaduan pengucapan bunyi bahasa Arab agar lebih mudah diucapkan. Sebagai contoh, pada tabel 1 terdapat [ħasˤalæ] yang berubah menjadi [ʔaŋsal] dan [madˤɣ] yang berubah menjadi [bʰadˤɰɔŋ]. Pada [ħasˤalæ] > [ʔaŋsal], terdapat lenisi konsonan nirsuara [ħ] > [ʔ]. Pada [madˤɣ] > [bʰadˤɰɔŋ], terdapat lenisi konsonan bersuara [dˤ] > [dʰ].

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lenisi konsonan bersuara dan nirsuara pada kata serapan bahasa Arab dalam kamus *Bausastra Jawa* Balai Bahasa Yogyakarta (BBY). Penelitian ini menggunakan kata serapan bahasa Arab dalam bahasa Jawa yang terdapat pada kamus *Bausastra Jawa* karya tim BBY terbitan tahun 2011 sebagai objek penelitian. Objek tersebut dipilih karena kata-kata serapan yang terdapat dalam kamus tersebut merupakan kata-kata yang telah disepakati oleh BBY berdasarkan konsensus sebagai kata yang ada dalam bahasa Jawa.

Penelitian mengenai perubahan bunyi kata serapan bahasa Arab dalam bahasa Jawa sudah pernah dilakukan dengan menggunakan sumber data yang berbeda. Seperti penelitian dengan menggunakan sumber data berupa buku nonkamus yang dilakukan oleh Marfuah (2012) dan Nurtinasari (2015). Marfuah menghasilkan kesimpulan bahwa perubahan bunyi yang terjadi yaitu [q] > [k], [sˤ] > [s], [tˤ] > [t], [ʃ] > [k, ŋ], [ðˤ] > [l], dan [dˤ] > [l]. Nurtinasari menghasilkan kesimpulan bahwa lenisi yang terjadi yaitu [dˤ] > [d], [tˤ] > [t], [q] > [k, ʔ], [b] > [p], dan [ʃ] > [ŋ, k, ʔ]. Selain itu, penelitian Mabrurroh (2017) juga menghasilkan kesimpulan yang sama dengan Marfuah. Mabrurroh menggunakan sumber data berupa tuturan keseharian masyarakat Jawa. Adapun

penelitian Arwan (2019) menggunakan objek berupa kata serapan bidang keagamaan. Arwan menghasilkan kesimpulan bahwa lenisi yang terjadi yaitu $[t^s] > [t]$, $[q] > [k]$, dan $[s^s] > [s]$.

Penelitian mengenai perubahan bunyi kata serapan bahasa Arab dalam bahasa Jawa dengan menggunakan sumber data kamus sudah pernah dilakukan oleh Masruroh (2008) dan Absor (2015). Masruroh menghasilkan kesimpulan bahwa lenisi yang terjadi yaitu $[ʔ] > [ʔ, k]$, $[b] > [p]$, $[d, t^s] > [t]$, $[s^s, z] > [s]$, $[d^s] > [l]$, dan $[q] > [k]$. Absor menghasilkan kesimpulan bahwa lenisi yang terjadi yaitu $[ð] > [d, dʒ]$.

Penelitian-penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan yang berbeda satu sama lain, kecuali penelitian Marfuah dan Mabruroh. Terdapat fenomena lenisi konsonan pada hasil tiap penelitian tersebut, namun tidak meliputi lebih banyak fenomena lenisi yang terdapat pada penelitian lain.

Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologis kualitatif dan pendekatan keilmuan linguistik mikro-sinkronis. Metode penjarangan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Jenis teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap (Kesuma, 2007: 43–44). Metode simak dalam penelitian ini yaitu dengan mengobservasi seluruh lema dan sublema kamus *Bausastra Jawa* BBY. Observasi tersebut sekaligus menentukan kata yang merupakan kata serapan dari bahasa Arab sebagai validasi data. Validasi data dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan memperhatikan tanda pada kamus dan intuisi (Sudaryanto, 1992: 60). Tanda tersebut yaitu ‘Ar’ yang merupakan singkatan dari ‘Arab’. Tanda ‘Ar’ terletak setelah lema yang menandakan kata serapan dari bahasa Arab.

Terdapat teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik catat (Kesuma, 2007: 45). Teknik catat dalam penelitian ini yaitu mencatat kata-kata serapan sebagai hasil observasi. Pencatatan tersebut menggunakan perangkat lunak Microsoft Word sebagai alternatif kartu data. Catatan tersebut kemudian dicetak untuk keperluan pemerolehan data fonetis kata serapan. Teknik lanjutan berikutnya adalah teknik rekam (Kesuma, 2007: 45). Teknik rekam diperlukan untuk memperoleh data fonetis kata serapan. Teknik rekam dalam penelitian ini yaitu merekam suara responden saat membacakan kartu data. Terdapat dua responden yang digunakan dalam penelitian ini. Responden pertama yaitu web konverter teks menjadi audio TTSTFree (<https://ttsfree.com/text-to-speech/arabic>) yang berfungsi untuk memperoleh data fonetis kata asal. Responden kedua dipilih dengan kriteria berupa seorang penutur asli bahasa Jawa dan akademisi untuk memperoleh data fonetis kata serapan. Kriteria tersebut dipilih agar responden mampu mengucapkan bunyi kata serapan dengan baik dan benar. Responden tersebut yaitu Siti Muslifah, S.S., M.Hum., seorang dosen di Program Studi Sastra Daerah Universitas Sebelas Maret. Perekaman responden kedua menggunakan perangkat lunak perekam audio pada telepon genggam Vivo Y51. Teknik catat kembali digunakan untuk menuliskan data fonetis dari hasil rekaman. Reduksi data dilakukan setelah seluruh data terkumpul. Reduksi tersebut dilakukan terhadap data-data yang mirip satu sama lain. Kata-kata serapan yang memiliki bunyi mirip dihapus dari kartu data. Kemiripan bunyi tersebut disebabkan oleh kata asal yang sama. Reduksi juga dilakukan terhadap data-data yang kata asalnya berimbuhan partikel alif lam (ال). Tujuan reduksi data ini adalah agar data kata serapan tidak multitafsir.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode padan. Jenis metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan translasional (Sudaryanto, 2015: 15, 17, dan 18). Metode padan dalam penelitian ini yaitu memadankan data kata serapan dengan kata asal. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik hubung banding. Jenis teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik hubung banding menyamakan, membedakan, dan menyamakan hal pokok (Sudaryanto, 2015: 31–33). Teknik hubung banding dalam penelitian ini yaitu membandingkan bunyi kata serapan dengan bunyi kata asal. Perbandingan tersebut menghasilkan informasi mengenai perubahan bunyi. Teori lenisi digunakan untuk menganalisis informasi perubahan bunyi tersebut.

Kata Serapan

Kata serapan merupakan salah satu bentuk dari peminjaman linguistik. Haugen (1972: 81–85) mendefinisikan peminjaman linguistik sebagai upaya reproduksi suatu bahasa terhadap pola sebelumnya dalam bahasa lain. Kata serapan adalah kata yang diserap dengan utuh secara morfemis, tanpa mengalami perubahan. Misalnya, kata ‘kitab’ [kitap] yang berasal dari kata bahasa Arab (كتاب) [kita:b] ‘kitab’ (Munawwir, 1997: 1187) (Hadi, 2015: 19).

Konsonan Bahasa Arab

Konsonan adalah bunyi yang dihasilkan dengan menggunakan artikulasi pada salah satu bagian alat bicara. Konsonan bahasa Arab dibedakan berdasarkan cara hambat, tempat hambat, konsonan emfatik, dan bergetar tidaknya pita suara (Thoyib, 2019: 33–41). Berdasarkan cara hambatnya, konsonan bahasa Arab dibedakan menjadi konsonan letup, geser, paduan, dan tengah-tengah. Konsonan tengah-tengah terdiri dari semivokal, likuida, geletar, dan nasal. Berdasarkan tempat hambatnya, konsonan bahasa Arab dibedakan menjadi konsonan bilabial, labiodental, interdental, apikodentalveolar, apikoalveolar, frontopalatal, mediopalatal, dorsovelar, dorsouvular, faringal, dan glotal (Kholisin, 2020: 55–59). Konsonan emfatik adalah konsonan yang timbul dengan lidah belakang menyentuh langit-langit lunak dan menggerakkannya sedikit ke belakang ke arah dinding belakang faring (Umar, 1997). Konsonan emfatik dalam bahasa Arab dibagi menjadi konsonan emfatik sempurna, semiemfatik, dan emfatik kondisional. Berdasarkan bergetar tidaknya pita suara, konsonan bahasa Arab dibagi menjadi konsonan bersuara dan nirsuara (Thoyib, 2019: 35). Konsonan bersuara adalah konsonan yang timbul dengan pita suara yang bergetar. Konsonan bersuara dalam bahasa Arab yaitu [ʔ, b, d̤, d̤ʰ, d̤ˤ, w, z, ʒ, l, ʔ, m, n, ʕ, r, ʔ, ʔ, ʔ, ʔ]. Konsonan nirsuara adalah konsonan yang timbul tanpa pita suara yang bergetar. Konsonan nirsuara dalam bahasa Arab yaitu [ʔ, h, ʔ, t, t̤, k, s, s̤, f, q, ʃ, θ, x].

Konsonan Bahasa Jawa

Konsonan bahasa Jawa dibedakan berdasarkan cara hambat, tempat hambat, dan bergetar tidaknya pita suara. Berdasarkan cara hambatnya, konsonan bahasa Jawa dibedakan menjadi konsonan letup, geser, semivokal, likuida, geletar, dan nasal (Marsono, 2019: 194). Berdasarkan tempat hambatnya, konsonan bahasa Jawa dibedakan menjadi konsonan bilabial, labiodental, interdental, apikoalveolar, apikopalatal, laminoalveolar, mediopalatal, dorsovelar, laringal, dan glotal (Marsono, 2019: 208–216). Berdasarkan bergetar tidaknya pita suara, konsonan bahasa Jawa dibagi menjadi konsonan bersuara dan nirsuara (Marsono, 2019: 195). Konsonan bersuara dalam bahasa Jawa yaitu [b, d, d̤, g, d̤, l, m, n, ɲ, r, w, j, z, ʔ]. Konsonan nirsuara dalam bahasa Jawa yaitu [c, f, v, h, k, x, p, p̤, p̤ʰ, p̤ˤ, s, t, t̤, t̤ʰ, t̤ˤ, ʔ, dan ʔ].

Lenisi

Lenisi merupakan salah satu jenis perubahan bunyi bahasa. Crowley dan Bower (2010: 23–24) mendefinisikan perubahan bunyi sebagai perubahan yang terjadi pada bunyi suatu bahasa dalam bahasa tersebut atau bahasa lain. Lenisi adalah perubahan bunyi yang terjadi pada bunyi kuat menjadi bunyi lemah. Hock (2021) menyebut lenisi sebagai upaya untuk mempermudah artikulasi. Indikator suatu bunyi lebih lemah dari bunyi lainnya yaitu bunyi nirsuara lebih lemah dari bunyi bersuara, kontinuan lebih lemah dari nonkontinuan, semivokal lebih lemah dari konsonan, dan glotal lebih lemah dari oral.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena lenisi konsonan bersuara ditemukan pada data kata serapan bahasa Arab dalam kamus *Bausastra Jawa* BBY. Terdapat beberapa fenomena lenisi konsonan bersuara pada data yang ditemukan, yaitu [b] > [p, w, h], [d] > [t], [z] > [s], [ʕ] > [ʔ, ɲ, w, k, h], [d̤] > [d, d̤ʰ, l, d̤ʰ, d̤ʰʰ], [d̤ˤ] > [ʔ], dan [ʔ] > [k, h].

Lenisi Konsonan Bersuara menjadi Nirsuara

Terdapat beberapa fenomena lenisi konsonan bersuara menjadi nirsuara pada data yang ditemukan, yaitu [b] > [p, h], [d] > [t], [z] > [s], [ʕ] > [k, h], dan [ʔ] > [k, h].

1. Lenisi [b] > [p, h]

Bunyi [b] yang terdapat dalam kata bahasa Arab mengalami lenisi sehingga berubah menjadi [p, h] setelah diserap ke dalam Bahasa Jawa. Lenisi [b] > [p] terjadi di akhir kata dan terdapat pada 30 kata serapan, misalnya pada [ʔaib] > [ʔaip]. Hanya ada 1 kata serapan yang terdapat lenisi [b] > [h] dan terjadi di tengah kata, yaitu pada [muʃtabar] > [mutahar].

Tabel 2. Data Lenisi [b] > [p, h]

No.	Kata Asal			Kata Serapan		
	Grafem	Transkripsi	Arti	Grafem	Transkripsi	Arti
1	عيب	[ʔaib]	Aib (Munawwir, 1997: 989)	⟨Aib⟩ (BBY, 2011: 6)	[ʔaip]	Aib (BBY, 2021: 7)
2	معتبر	[muʃtabar]	Yang berhak (Munawwir, 1997: 889)	⟨Mutahar⟩ (BBY, 2011: 495)	[mutahar]	Muktabar (BBY, 2021: 506)

Berdasarkan cara hambat, bunyi [b] dihasilkan dengan menghambat arus udara secara penuh yang dilepaskan secara tiba-tiba, sehingga merupakan bunyi letup. Bunyi letup termasuk dalam kategori bunyi nonkontinuan. Bunyi [h] dihasilkan dengan menyempitkan arus udara yang diembuskan dari paru-paru dan udara keluar dengan cara bergeser, sehingga merupakan bunyi geser. Bunyi geser termasuk dalam kategori bunyi kontinuan.

Pada data nomor 1 dan 2, secara berturut-turut terdapat [b] > [p] dan [b] > [h]. Bunyi [b] merupakan bunyi bersuara, sedangkan [p, h] merupakan bunyi nirsuara. Berdasarkan perbedaan tersebut, [b] > [p, h] memenuhi salah satu indikator lenisi, yaitu perubahan bunyi bersuara menjadi nirsuara. Selain indikator tersebut, [b] > [h] juga memenuhi indikator perubahan bunyi nonkontinuan menjadi kontinuan karena bunyi [b] merupakan bunyi nonkontinuan dan [h] merupakan bunyi kontinuan.

Temuan fenomena lenisi [b] > [p] sesuai dengan hasil penelitian Nurtinasari (2015: 65) dan Masrurroh (2008: 81). Hasil kedua penelitian tersebut yaitu lenisi [b] > [p] misalnya terjadi pada kata ‘bab’ [bʰap] ‘bab’ (BBY, 2021: 40). Kata tersebut berasal dari باب [ba:b] ‘pintu’ (Munawwir, 1997: 117). Kedua penelitian tersebut menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian ini, yaitu bahwa lenisi [b] > [p] terjadi di akhir kata.

Terdapat pula perbedaan antara hasil kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini. Perbedaan tersebut yaitu terdapat temuan fenomena lenisi [b] lain dalam penelitian ini selain dari kedua penelitian tersebut. Temuan tersebut yaitu lenisi [b] > [h]. Fenomena lenisi [b] > [h] tidak ditemukan dalam hasil penelitian-penelitian yang telah disebutkan. Hal ini menunjukkan bahwa lenisi [b] > [h] lebih jarang terjadi daripada [b] > [p].

2. Lenisi [d] > [t]

Bunyi [d] yang terdapat dalam kata bahasa Arab mengalami lenisi sehingga berubah menjadi [t] setelah diserap ke dalam Bahasa Jawa. Lenisi [d] > [t] terjadi di akhir kata dan terdapat pada 26 kata serapan, misalnya pada [ʔabad] > [ʔabʰat].

Tabel 3. Data Lenisi [d] > [t]

No.	Kata Asal			Kata Serapan		
	Grafem	Transkripsi	Arti	Grafem	Transkripsi	Arti
3	أبد	[ʔabad]	Masa (Munawwir, 1997: 1)	⟨Abad⟩ (BBY, 2011: 1)	[ʔabʰat]	Abad (BBY, 2021: 1)

Pada data nomor 3, terdapat [d] > [t]. Bunyi [d] merupakan bunyi bersuara, sedangkan [t] merupakan bunyi nirsuara. Berdasarkan perbedaan tersebut, [d] > [t] memenuhi salah satu

indikator lenisi, yaitu perubahan bunyi bersuara menjadi nirsuara.

Temuan fenomena lenisi [d] > [t] sesuai dengan hasil penelitian Masrurroh (2008: 5). Hasil penelitian tersebut yaitu lenisi [d] > [t] misalnya terjadi pada kata 'mutamat' [mutamat] 'muktamad' (BBY, 2021: 501, 506). Kata tersebut berasal dari <مُعْتَمَد> [muftamad] 'yang dapat dipercaya' (Munawwir, 1997: 970). Penelitian tersebut menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian ini, yaitu bahwa lenisi [d] > [t] terjadi di akhir kata.

3. Lenisi [z] > [s]

Bunyi [z] yang terdapat dalam kata bahasa Arab mengalami lenisi sehingga berubah menjadi [s] setelah diserap ke dalam Bahasa Jawa. Lenisi [z] > [s] terjadi di awal, tengah, dan akhir kata, misalnya pada [zuhd] > [suhut], [dʒina:zah] > [dʒ^hinasah], dan [dʒa:ʔiz] > [dʒ^hais]. Lenisi [z] > [s] terdapat pada 7 kata serapan.

Tabel 4. Data Lenisi [z] > [s] di Awal Kata

No.	Kata Asal			Kata Serapan		
	Grafem	Transkripsi	Arti	Grafem	Transkripsi	Arti
4	<زهد>	[zuhd]	Ketiadaan perhatian (Munawwir, 1997: 588)	<Suhud> (BBY, 2011: 683)	[suhut]	Ibadah (BBY, 2021: 767)

Tabel 5. Data Lenisi [z] > [s] di Tengah Kata

No.	Kata Asal			Kata Serapan		
	Grafem	Transkripsi	Arti	Grafem	Transkripsi	Arti
5	<جنازة>	[dʒina:zah]	Jenazah (Munawwir, 1997: 214)	<Jinasah> (BBY, 2011: 300)	[dʒ ^h inasah]	Jenazah (BBY, 2021: 306)

Tabel 6. Data Lenisi [z] > [s] di Akhir Kata

No.	Kata Asal			Kata Serapan		
	Grafem	Transkripsi	Arti	Grafem	Transkripsi	Arti
6	<جائز>	[dʒa:ʔiz]	Yang boleh (Munawwir, 1997: 223)	<Jais> (BBY, 2011: 279)	[dʒ ^h ais]	Takdir (BBY, 2021: 283)

Pada data nomor 4 hingga 6, terdapat [z] > [s]. Bunyi [z] merupakan bunyi bersuara, sedangkan [s] merupakan bunyi nirsuara. Berdasarkan perbedaan tersebut, [z] > [s] memenuhi salah satu indikator lenisi, yaitu perubahan bunyi bersuara menjadi nirsuara.

Temuan fenomena lenisi [z] > [s] sesuai dengan hasil penelitian Masrurroh (2008: 20). Hasil penelitian tersebut yaitu lenisi [z] > [s] misalnya terjadi pada kata 'jais' [dʒ^hais] 'takdir' (BBY, 2021: 283). Kata tersebut berasal dari <جائز> [dʒa:ʔiz] 'yang boleh' (Munawwir, 1997: 223). Penelitian tersebut menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian ini, yaitu bahwa lenisi [z] > [s] terjadi di awal, tengah, dan akhir kata.

4. Lenisi [ʔ] > [k, h]

Bunyi [ʔ] yang terdapat dalam kata bahasa Arab mengalami lenisi sehingga berubah menjadi [k, h] setelah diserap ke dalam bahasa Jawa. Lenisi [ʔ] > [k] terjadi di tengah kata dan terdapat pada 8 kata serapan, misalnya pada [ʔaʃram] > [ʔakram]. Hanya ada 1 kata serapan yang terdapat lenisi [ʔ] > [h] dan terjadi di akhir kata, yaitu pada [ruku:ʔ] > [rukoh]. Hal tersebut dikarenakan bunyi [ʔ] tidak terdapat dalam bahasa Jawa. Bunyi [ʔ] melemah menjadi [k, h] untuk mempermudah pengucapan.

Tabel 7. Data Lenisi [ʔ] > [k, h]

No.	Kata Asal	Kata Serapan
-----	-----------	--------------

	Grafem	Transkripsi	Arti	Grafem	Transkripsi	Arti
7	﴿أعرم﴾	[ʔaʔram]	Beraneka warna (Munawwir, 1997: 923)	﴿Akram﴾ (BBY, 2011: 7)	[ʔakram]	Bersinar (BBY, 2021: 9)
8	﴿ركوع﴾	[ʔuku:ʔ]	Rukuk (Munawwir, 1997: 528)	﴿Rukuh﴾ (BBY, 2011: 626)	[ʔukuh]	Rukuh (BBY, 2021: 688)

Pada data nomor 7 dan 8, secara berturut-turut terdapat [ʔ] > [k] dan [ʔ] > [h]. Bunyi [ʔ] merupakan bunyi bersuara, sedangkan [k, h] merupakan bunyi nirsuara. Berdasarkan perbedaan tersebut, [ʔ] > [k, h] memenuhi salah satu indikator lenisi, yaitu perubahan bunyi bersuara menjadi nirsuara.

Temuan fenomena lenisi [ʔ] > [k] sesuai dengan hasil penelitian Mabrurroh (2017: 323), Nurtinasari (2015: 66–67), Marfuah (2012: 67–68), dan Masrurroh (2008: 81). Hasil penelitian-penelitian tersebut yaitu lenisi [ʔ] > [k] misalnya terjadi pada kata ‘*makna*’ [makna] ‘makna’ (BBY, 2021: 465). Kata tersebut berasal dari ﴿معنى﴾ [maʔna:] ‘arti’ (Munawwir, 1997: 980). Hasil penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa lenisi [ʔ] > [k] terjadi di tengah dan akhir kata. Terdapat persamaan antara hasil penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini. Persamaan tersebut yaitu lenisi [ʔ] > [k] yang terjadi di tengah kata.

Terdapat pula perbedaan antara hasil penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini. Perbedaan tersebut yaitu terdapat temuan fenomena lenisi [ʔ] lain dalam penelitian ini selain dari penelitian-penelitian tersebut. Temuan tersebut yaitu lenisi [ʔ] > [h]. Fenomena lenisi [ʔ] > [h] tidak ditemukan dalam hasil penelitian-penelitian yang telah disebutkan. Hal ini menunjukkan bahwa lenisi [ʔ] > [h] lebih jarang terjadi daripada [ʔ] > [k].

5. Lenisi [y] > [k, h]

Bunyi [y] yang terdapat dalam kata bahasa Arab mengalami lenisi sehingga berubah menjadi [k, h] setelah diserap ke dalam Bahasa Jawa. Lenisi [y] > [k] terjadi di akhir kata dan terdapat pada 3 kata serapan, misalnya pada [bali:y] > [b^halek]. Lenisi [y] > [h] terjadi di tengah kata dan terdapat pada 2 kata serapan, misalnya pada [bayl] > [b^hihal]. Hal tersebut dikarenakan bunyi [y] tidak terdapat dalam bahasa Jawa. Bunyi [y] melemah menjadi [k, h] untuk mempermudah pengucapan.

Tabel 8. Data Lenisi [y] > [k, h]

No.	Kata Asal			Kata Serapan		
	Grafem	Transkripsi	Arti	Grafem	Transkripsi	Arti
9	﴿بليغ﴾	[bali:y]	Yang fasih (Munawwir, 1997: 107)	﴿Baleg﴾ (BBY, 2011: 41)	[b ^h alek]	Sudah biasa (BBY, 2021: 47)
10	﴿بغل﴾	[bayl]	Bagal (Munawwir, 1997: 98)	﴿Bihal﴾ (BBY, 2011: 63)	[b ^h ihal]	Keturunan antara kuda dan keledai (BBY, 2021: 73)

Pada data nomor 9 dan 10, secara berturut-turut terdapat [y] > [k] dan [y] > [h]. Bunyi [y] merupakan bunyi bersuara, sedangkan [k, h] merupakan bunyi nirsuara. Berdasarkan perbedaan tersebut, [y] > [k, h] memenuhi salah satu indikator lenisi, yaitu perubahan bunyi bersuara menjadi nirsuara.

Fenomena perubahan bunyi [y] terdapat dalam hasil penelitian Mabrurroh (2017: 323), Nurtinasari (2015: 72–73), dan Marfuah (2012: 69–70). Perubahan bunyi tersebut yaitu [y] > [g]. Perubahan bunyi [y] > [g] misalnya terjadi pada kata ‘*magrib*’ [magrip] ‘magrib’ (BBY, 2021: 464). Kata tersebut berasal dari ﴿مغرب﴾ [mayrib] ‘barat’ (Munawwir, 1997: 1000). Namun, perubahan

bunyi [ɣ] > [g] bukan merupakan fenomena lenisi, melainkan penguatan bunyi. Penguatan bunyi adalah kebalikan dari lenisi, yaitu perubahan bunyi lemah menjadi kuat (Crowley & Bown, 2010: 25). Temuan fenomena perubahan bunyi [ɣ] dalam penelitian-penelitian tersebut berbeda dengan temuan dalam penelitian ini, yaitu [ɣ] > [k, h] yang merupakan fenomena lenisi. Fenomena lenisi [ɣ] > [k, h] tidak ditemukan dalam hasil penelitian-penelitian yang telah disebutkan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan bunyi [ɣ] > [k, h] lebih jarang terjadi daripada [ɣ] > [g].

Lenisi Konsonan Bersuara menjadi Bersuara

Terdapat pula beberapa fenomena lenisi konsonan bersuara yang tidak menjadi nirsuara pada data yang ditemukan, melainkan tetap bersuara. Lenisi-lenisi tersebut yaitu [ʃ] > [ɲ], [dʃ] > [d, dʰ, dʱ, dʒ], dan [ð] > [l]. Fenomena lenisi tersebut mendekati indikator perubahan bunyi bersuara menjadi nirsuara.

1. Lenisi [ʃ] > [ɲ]

Setelah diserap ke dalam bahasa Jawa, bunyi [ʃ] juga berubah menjadi [ɲ] karena mengalami lenisi. Lenisi [ʃ] > [ɲ] terjadi di awal dan tengah kata, misalnya pada [ʃʌdam] > [ɲadʰam] dan [baiʃʌh] > [bʰeɲat]. Lenisi [ʃ] > [ɲ] terdapat pada 5 kata serapan. Hal tersebut dikarenakan bunyi [ʃ] tidak terdapat dalam bahasa Jawa. Bunyi [ʃ] melemah menjadi [ɲ] untuk mempermudah pengucapan.

Tabel 9. Data Lenisi [ʃ] > [ɲ] di Awal Kata

No.	Kata Asal			Kata Serapan		
	Grafem	Transkripsi	Arti	Grafem	Transkripsi	Arti
11	﴿عدم﴾	[ʃʌdam]	Ketiadaan (Munawwir, 1997: 906)	﴿Ngadam﴾ (BBY, 2011: 500)	[ɲadʰam]	Tidak ada (BBY, 2021: 511)

Tabel 10. Data Lenisi [ʃ] > [ɲ] di Tengah Kata

No.	Kata Asal			Kata Serapan		
	Grafem	Transkripsi	Arti	Grafem	Transkripsi	Arti
12	﴿بيعة﴾	[baiʃʌh]	Baiat (Munawwir, 1997: 124)	﴿Bengat﴾ (BBY, 2011: 51)	[bʰeɲat]	Ajaran ilmu kesepuhan (BBY, 2021: 59)

Pada data nomor 11 dan 12, terdapat [ʃ] > [ɲ]. Kedua bunyi tersebut memiliki perbedaan pada cara dan tempat hambat. Berdasarkan cara hambat, bunyi [ʃ] merupakan bunyi geser. Bunyi [ɲ] dihasilkan dengan udara yang keluar dari rongga hidung, sehingga merupakan bunyi nasal. Berdasarkan tempat hambat, bunyi [ʃ] merupakan bunyi faringal. Bunyi [ɲ] dihasilkan dengan mempertemukan lidah belakang dengan langit-langit lunak, sehingga merupakan bunyi dorsovelar. Jadi, [ʃ] > [ɲ] merupakan fenomena lenisi bunyi geser faringal menjadi nasal dorsovelar yang lebih mudah diucapkan.

Temuan fenomena lenisi [ʃ] > [ɲ] sesuai dengan hasil penelitian Mabruroh (2017: 323), Nurtinasari (2015: 66–67), dan Marfuah (2012: 67–68). Hasil penelitian-penelitian tersebut yaitu lenisi [ʃ] > [ɲ] misalnya terjadi pada kata ‘ngamal’ [ɲamal] ‘amal’ (BBY, 2021: 12). Kata tersebut berasal dari ﴿عمل﴾ [ʃʌmal] ‘amal’ (Munawwir, 1997: 973). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian ini, yaitu bahwa lenisi [ʃ] > [ɲ] terjadi di awal dan tengah kata.

2. Lenisi [dʃ] > [d, dʰ, dʱ, dʒ]

Bunyi [dʃ] yang terdapat dalam kata bahasa Arab mengalami lenisi sehingga berubah menjadi [d, dʰ, dʱ, dʒ] setelah diserap ke dalam Bahasa Jawa. Lenisi [dʃ] > [d, dʰ] terjadi di tengah kata, secara berturut-turut misalnya pada [muħa:dʃʌrah] > [mudrʌh] dan [fardʃ] > [fardʰu]. Lenisi [dʃ] > [d] hanya terdapat pada 1 kata serapan, sedangkan [dʃ] > [dʱ] terdapat pada 2 kata serapan. Lenisi [dʃ] > [dʱ] terjadi di awal dan tengah kata, yaitu pada [dʃʌʃʌfa:] > [dʱuʃʌfa] dan [madʃ] >

[b^had^hok]. Lenisi [d^ʕ] > [d^h] terdapat pada 2 kata serapan. Hanya ada 1 kata serapan yang terdapat lenisi [d^ʕ] > [d^ʒ^h] dan terjadi di awal kata, yaitu pada [d^ʕɑ:min] > [d^ʒhamin]. Hal tersebut dikarenakan bunyi [d^ʕ] tidak terdapat dalam bahasa Jawa. Bunyi [d^ʕ] melemah menjadi [d, d^h, d^ʒ^h] untuk mempermudah pengucapan.

Tabel 11. Data Lenisi [d^ʕ] > [d, d^h, d^ʒ^h]

No.	Kata Asal			Kata Serapan		
	Grafem	Transkripsi	Arti	Grafem	Transkripsi	Arti
13	(محاضرة)	[muha:- d ^ʕ arah]	Ceramah (Munawwir, 1997: 274)	⟨Mudrah⟩ (BBY, 2011: 491)	[mud ^h roh]	Pidato (BBY, 2021: 501)
14	(فرض)	[fard ^ʕ]	Kewajiban (Munawwir, 1977: 1046)	⟨Fardu⟩ (BBY, 2011: 192)	[fard ^h u]	Wajib (BBY, 2021: 211)
15	(ضامن)	[d ^ʕ ɑ:min]	Yang menjamin (Munawwir, 1997: 829)	⟨Jamin⟩ (BBY, 2011: 282)	[d ^ʒ hamin]	Jamin (BBY, 2021: 285)

Tabel 12. Data Lenisi [d^ʕ] > [d^h] di Awal Kata

No.	Kata Asal			Kata Serapan		
	Grafem	Transkripsi	Arti	Grafem	Transkripsi	Arti
16	(ضعفاء)	[d ^ʕ ʊʔafa:ʔ]	Yang lemah (Munawwir, 1997: 822)	⟨Dhuafa⟩ (BBY, 2011: 153)	[d ^h uʔafa]	Duafa (BBY, 2021: 169)

Tabel 13. Data Lenisi [d^ʕ] > [d^h] di Tengah Kata

No.	Kata Asal			Kata Serapan		
	Grafem	Transkripsi	Arti	Grafem	Transkripsi	Arti
17	(مضغ)	[mad ^ʕ y]	Mengunyah (Munawwir, 1997: 1342)	⟨Badhog⟩ (BBY, 2011: 37)	[b ^h ad ^h og]	Makan (BBY, 2021: 42)

Berdasarkan cara hambat, bunyi [d^ʕ, d, d^h, d^ʒ^h] sama-sama dihasilkan dengan menghambat arus udara secara penuh yang dilepaskan secara tiba-tiba, sehingga merupakan bunyi letup. Berdasarkan tempat hambat, bunyi [d^ʕ] dihasilkan dengan mempertemukan ujung lidah dengan ceruk gigi dan gusi, sehingga merupakan bunyi apikodentalveolar. Bunyi [d^ʕ] juga dihasilkan dengan lidah belakang yang menyentuh langit-langit lunak dan menggerakkannya sedikit ke belakang ke arah dinding belakang faring, sehingga merupakan bunyi emfatik.

Pada data nomor 13, 14, 16, 17, dan 15, secara berturut-turut terdapat [d^ʕ] > [d], [d^ʕ] > [d^h], [d^ʕ] > [d^ʒ^h], dan [d^ʕ] > [d^ʒ^h]. Berdasarkan cara hambat, bunyi-bunyi tersebut merupakan bunyi letup. Bunyi [d^ʕ] memiliki perbedaan dengan [d, d^h, d^ʒ^h] pada tempat hambat. Bunyi [d^ʕ] merupakan bunyi apikodentalveolar emfatik. Bunyi [d] dihasilkan dengan mempertemukan ujung lidah dengan ujung-ujung gigi atas dan bawah, sehingga merupakan bunyi interdental dalam bahasa Jawa. Bunyi [d^h] merupakan alofon dari [d] dalam bahasa Jawa. Bunyi [d^ʕ, d] memiliki kemiripan pada tempat hambat. Kemiripan tersebut yaitu sama-sama dihasilkan dengan menggunakan organ lidah dan gigi. Berdasarkan kesamaan dan kemiripan tersebut, jika [d^ʕ] adalah bunyi emfatik maka [d] adalah bunyi nonemfatik dari [d^ʕ]. Bunyi [d^h] dihasilkan dengan mempertemukan ujung lidah dan langit-langit keras, sehingga merupakan bunyi apikopalatal. Bunyi [d^ʒ^h] dihasilkan dengan mempertemukan lidah tengah dengan langit-langit keras, sehingga merupakan bunyi mediopalatal. Jadi, [d^ʕ] > [d, d^h, d^ʒ^h] merupakan fenomena lenisi bunyi letup apikodentalveolar emfatik menjadi letup interdental nonemfatik, letup apikopalatal, dan letup mediopalatal yang lebih mudah diucapkan.

Temuan fenomena lenisi [d^ʕ] > [d] sesuai dengan hasil penelitian Nurtinasari (2015: 60). Hasil

penelitian tersebut yaitu lenisi [d^ʕ] > [d] misalnya terjadi pada kata ‘*ramadlon*’ [rɔmadɔn] ‘bulan Pasa’ (BBY, 2021: 654). Kata tersebut berasal dari <رمضان> [ramad^ʕːn] ‘Ramadan’ (Munawwir, 1997: 533). Penelitian tersebut menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian ini, yaitu bahwa lenisi [d^ʕ] > [d] terjadi di tengah kata.

Terdapat pula perbedaan antara hasil penelitian tersebut dengan penelitian ini. Perbedaan tersebut yaitu terdapat temuan fenomena lenisi [d^ʕ] lain dalam penelitian ini selain dari penelitian tersebut. Temuan tersebut yaitu lenisi [d^ʕ] > [d^h, d^ʔ, d^ʒ]. Fenomena lenisi [d^ʕ] > [d^h, d^ʔ, d^ʒ] tidak ditemukan dalam hasil penelitian-penelitian yang telah disebutkan. Hal ini menunjukkan bahwa lenisi [d^ʕ] > [d^h, d^ʔ, d^ʒ] lebih jarang ditemukan daripada [d^ʕ] > [d]. Kejaringan tersebut dapat disebabkan oleh analisis yang tidak memperhatikan bunyi teraspirasi. Aspirasi adalah artikulasi konsonan letup dengan letupan napas yang dapat didengar (Kridalaksana, 2008: 22). Bunyi [d^h, d^ʔ, d^ʒ] merupakan bunyi teraspirasi yang secara berturut-turut juga merupakan alofon dari [d, d^ʔ, d^ʒ] dalam bahasa Jawa.

3. Lenisi [d^ʕ] > [l]

Bunyi [d^ʕ] yang terdapat dalam kata bahasa Arab mengalami lenisi sehingga berubah menjadi [l] setelah diserap ke dalam Bahasa Jawa. Lenisi [d^ʕ] > [l] terjadi di awal, tengah, dan akhir kata, misalnya pada [d^ʕːhir] > [lair], [nað^ʕi:rah] > [nalirah] dan [hifð^ʕ] > [ʔapal]. Lenisi [d^ʕ] > [l] terdapat pada 7 kata serapan. Hal tersebut dikarenakan bunyi [d^ʕ] tidak terdapat dalam bahasa Jawa. Bunyi [d^ʕ] melemah menjadi [l] untuk mempermudah pengucapan.

Tabel 14. Data Lenisi [d^ʕ] > [l] di Awal Kata

No.	Kata Asal			Kata Serapan		
	Grafem	Transkripsi	Arti	Grafem	Transkripsi	Arti
18	<ظاهر>	[d ^ʕ ːhir]	Yang luar (Munawwir, 1997: 884)	<Lair> (BBY, 2011: 414)	[lair]	Fisik (BBY, 2021: 431)

Tabel 15. Data Lenisi [d^ʕ] > [l] di Tengah Kata

No.	Kata Asal			Kata Serapan		
	Grafem	Transkripsi	Arti	Grafem	Transkripsi	Arti
19	<نظيرة>	[nað ^ʕ i:rah]	Setara (Munawwir, 1997: 1434)	<Nalirah> (BBY, 2011: 497)	[nalirah]	Keterangan tentang sebab-sebab perkara (BBY, 2021: 508)

Tabel 16. Data Lenisi [d^ʕ] > [l] di Akhir Kata

No.	Kata Asal			Kata Serapan		
	Grafem	Transkripsi	Arti	Grafem	Transkripsi	Arti
20	<حفظ>	[hifð ^ʕ]	Penjagaan (Munawwir, 1997: 279)	<Apal> (BBY, 2011: 24)	[ʔapal]	Hafal (BBY, 2021: 28)

Perubahan bunyi yang signifikan terjadi pada data nomor 20. Seluruh bunyi kata asal data tersebut berubah menjadi bunyi yang berbeda setelah diserap ke dalam bahasa Jawa. Perubahan konsonan yang terjadi adalah [h] > [ʔ], [f] > [p], dan [d^ʕ] > [l]. Adapun perubahan vokal yang terjadi adalah [i] > [a] dan penambahan [a] di antara [f, d^ʕ]. Urutan perubahan bunyi tersebut dapat dilihat pada notasi berikut:

- 1) h > ʔ = [ʔifð^ʕ].
- 2) i > a = [ʔafð^ʕ].
- 3) ø > a / f__ð^ʕ = [ʔa.fað^ʕ].
- 4) f > p = [ʔa.pað^ʕ].
- 5) d^ʕ > l = [ʔa.pal].

Terdapat fenomena lenisi konsonan bersuara dari perubahan-perubahan bunyi tersebut, yaitu

[ð̌] > [l]. Terdapat pula [ð̌] > [l] pada data nomor 18 dan 19.

Bunyi [ð̌, l] memiliki perbedaan pada cara dan tempat hambat. Berdasarkan cara hambat, bunyi [ð̌] dihasilkan dengan menyempitkan arus udara yang diembuskan dari paru-paru dan udara keluar dengan cara bergeser, sehingga merupakan bunyi geser. Bunyi [l] dihasilkan dengan arus udara menjauhi lidah yang terangkat tinggi, dan udara keluar melalui samping lidah, sehingga merupakan bunyi likuida. Berdasarkan tempat hambat, bunyi [ð̌] dihasilkan dengan mempertemukan ujung lidah dengan ujung-ujung gigi atas dan bawah, sehingga merupakan bunyi interdental. Bunyi [ð̌] juga dihasilkan dengan lidah belakang yang menyentuh langit-langit lunak dan menggerakkannya sedikit ke belakang ke arah dinding belakang faring, sehingga merupakan bunyi emfatik. Bunyi [l] dihasilkan dengan mempertemukan lidah depan dengan gusi, sehingga merupakan bunyi apikoalveolar. Jadi, [ð̌] > [l] merupakan fenomena lenisi bunyi geser interdental emfatik menjadi likuida apikoalveolar yang lebih mudah diucapkan.

Temuan fenomena lenisi [ð̌] > [l] sesuai dengan hasil penelitian Mabruroh (2017: 323) dan Marfiah (2012: 68–69). Hasil kedua penelitian tersebut yaitu lenisi [ð̌] > [l] misalnya terjadi pada kata 'lair' [lair] 'fisik' (BBY, 2021: 431). Kata tersebut berasal dari <ظاهر> [ð̌a:hir] 'yang luar' (Munawwir, 1997: 884). Kedua penelitian tersebut menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian ini, yaitu bahwa lenisi [ð̌] > [l] terjadi di awal kata.

Lenisi Konsonan Bersuara Nonkontinuan menjadi Kontinuan

Terdapat beberapa fenomena lenisi konsonan bersuara nonkontinuan menjadi kontinuan pada data yang ditemukan, yaitu [ď] > [l] dan [b] > [w, h]. Selain menjadi [d, d^h, d^h, d^g], bunyi [ď] juga berubah menjadi [l] setelah diserap ke dalam bahasa Jawa. Lenisi [ď] > [l] terjadi di tengah dan akhir kata, misalnya pada [ʔiďa:fijj] > [ʔilafi] dan [ʔaraď] > [ʔaral]. Lenisi [ď] > [l] terdapat pada 7 kata serapan. Hal tersebut dikarenakan bunyi [ď] tidak terdapat dalam bahasa Jawa. Bunyi [ď] melemah menjadi [l] untuk mempermudah pengucapan.

Tabel 17. Data Lenisi [ď] > [l] di Tengah Kata

No.	Kata Asal			Kata Serapan		
	Grafem	Transkripsi	Arti	Grafem	Transkripsi	Arti
21	<إضافي>	[ʔiďa:fijj]	Sebagai tambahan (Munawwir, 1997: 834)	<Ilafi> (BBY, 2011: 266)	[ʔilafi]	Ilafi (BBY, 2021: 273)

Tabel 18. Data Lenisi [ď] > [l] di Akhir Kata

No.	Kata Asal			Kata Serapan		
	Grafem	Transkripsi	Arti	Grafem	Transkripsi	Arti
22	<عرض>	[ʔarď]	Lebar (Munawwir, 1997: 917)	<Aral> (BBY, 2011: 26)	[ʔaral]	Aral (BBY, 2021: 30)

Berdasarkan cara hambat, bunyi [ď] merupakan bunyi letup. Bunyi letup termasuk dalam kategori bunyi nonkontinuan. Pada data nomor 21 dan 22, terdapat [ď] > [l]. Kedua bunyi tersebut memiliki perbedaan pada cara hambat. Bunyi [ď] merupakan bunyi nonkontinuan. Bunyi [l] merupakan bunyi likuida. Bunyi likuida termasuk dalam kategori bunyi kontinuan. Berdasarkan perbedaan tersebut, [ď] > [l] memenuhi salah satu indikator lenisi, yaitu perubahan bunyi nonkontinuan menjadi kontinuan.

Temuan fenomena lenisi [ď] > [l] sesuai dengan hasil penelitian Mabruroh (2017: 323), Marfiah (2012: 69), dan Masruroh (2008: 81). Hasil penelitian-penelitian tersebut yaitu lenisi [ď] > [l] misalnya terjadi pada kata 'lila' [lilo] 'izin' (BBY, 2021: 450). Kata tersebut berasal dari <رضى> [riďa:] 'persetujuan' (Munawwir, 1997: 505). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian ini, yaitu bahwa lenisi [ď] > [l] terjadi di tengah dan akhir kata.

Lenisi Konsonan Bersuara menjadi Semivokal

Terdapat beberapa fenomena lenisi konsonan bersuara menjadi semivokal pada data yang

ditemukan, yaitu [b] > [w] dan [ɸ] > [w].

1. Lenisi [b] > [w]

Selain menjadi [p, h], bunyi [b] juga berubah menjadi [w] setelah diserap ke dalam bahasa Jawa. Hanya ada 1 kata serapan yang terdapat lenisi [b] > [w] dan terjadi di tengah kata, yaitu pada [dʒa:bah] > [dʒ^hawat].

Tabel 19. Data Lenisi [b] > [w]

No.	Kata Asal			Kata Serapan		
	Grafem	Transkripsi	Arti	Grafem	Transkripsi	Arti
23	جابه	[dʒa:bah]	Sambutan (Munawwir, 1997: 221)	⟨Jawat⟩ (BBY, 2011: 287)	[dʒ ^h awat]	Pegang (BBY, 2021: 290)

Pada data nomor 23, terdapat [b] > [w]. Kedua bunyi tersebut memiliki perbedaan pada cara hambat. Bunyi [b] merupakan bunyi letup. Bunyi letup termasuk dalam kategori bunyi nonkontinuan. Bunyi [w] dihasilkan dengan arus udara yang tidak bebas seperti vokal dan hambatan yang tidak penuh, sehingga merupakan bunyi semivokal. Bunyi semivokal termasuk dalam kategori bunyi kontinuan. Berdasarkan perbedaan tersebut, [b] > [w] memenuhi indikator lenisi, yaitu perubahan bunyi konsonan menjadi semivokal. Selain indikator tersebut, [b] > [w] juga memenuhi indikator perubahan bunyi nonkontinuan menjadi kontinuan karena bunyi [b] merupakan bunyi nonkontinuan dan [w] merupakan bunyi kontinuan.

Hasil penelitian Nurtinasari (2015) dan Masrurroh (2008) memiliki kesamaan dengan penelitian ini pada fenomena lenisi [b] > [p]. Terdapat pula perbedaan lain antara hasil kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini. Perbedaan tersebut yaitu terdapat temuan fenomena lenisi [b] lain dalam penelitian ini selain dari kedua penelitian tersebut. Temuan tersebut yaitu lenisi [b] > [w]. Fenomena lenisi [b] > [w] tidak ditemukan dalam hasil penelitian-penelitian yang telah disebutkan. Hal ini menunjukkan bahwa lenisi [b] > [w] lebih jarang terjadi daripada [b] > [p].

2. Lenisi [ɸ] > [w]

Setelah diserap ke dalam bahasa Jawa, bunyi [ɸ] juga berubah menjadi [w] karena mengalami lenisi. Hanya ada 1 kata serapan yang terdapat lenisi [ɸ] > [w] dan terjadi di awal kata, yaitu pada [ɸΛ:rid^ɕ] > [waril]. Hal tersebut dikarenakan bunyi [ɸ] tidak terdapat dalam bahasa Jawa. Bunyi [ɸ] melemah menjadi [w] untuk mempermudah pengucapan.

Tabel 20. Data Lenisi [ɸ] > [w]

No.	Kata Asal			Kata Serapan		
	Grafem	Transkripsi	Arti	Grafem	Transkripsi	Arti
24	عارض	[ɸΛ:rid ^ɕ]	Yang menghalangi (Munawwir, 1997: 918)	⟨Waril⟩ (BBY, 2011: 774)	[waril]	Aral (BBY, 2021: 872)

Pada data nomor 24, terdapat [ɸ] > [w]. Kedua bunyi tersebut memiliki perbedaan pada cara hambat. Bunyi [ɸ] merupakan bunyi geser. Bunyi [w] merupakan bunyi semivokal. Berdasarkan perbedaan tersebut, [ɸ] > [w] memenuhi salah satu indikator lenisi, yaitu perubahan bunyi konsonan menjadi semivokal.

Hasil penelitian Mabrurroh (2017), Nurtinasari (2015), Marfuah (2012), dan Masrurroh (2008) memiliki kesamaan dengan penelitian ini pada fenomena lenisi [ɸ] > [ʔ, ŋ, k]. Terdapat pula perbedaan lain antara hasil penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini. Perbedaan tersebut yaitu terdapat temuan fenomena lenisi [ɸ] lain dalam penelitian ini selain dari kedua

penelitian tersebut. Temuan tersebut yaitu lenisi [ʕ] > [w]. Fenomena lenisi [ʕ] > [w] tidak ditemukan dalam hasil penelitian-penelitian yang telah disebutkan. Hal ini menunjukkan bahwa lenisi [ʕ] > [w] lebih jarang terjadi daripada [ʕ] > [ʔ, ŋ, k].

Lenisi Konsonan Bersuara Oral menjadi Glotal

Terdapat fenomena lenisi konsonan bersuara oral menjadi glotal pada data yang ditemukan, yaitu [ʕ] > [ʔ]. Selain menjadi [ŋ, w, k, h], bunyi [ʕ] juga berubah menjadi [ʔ] setelah diserap ke dalam bahasa Jawa. Lenisi [ʕ] > [ʔ] terjadi di awal, tengah, dan akhir kata, misalnya pada [ʕabd] > [ʔabdʰi], [dʒama:ʕah] > [dʒʰamaʔah], dan [dʒima:ʕ] > [dʒʰimaʔ]. Lenisi [ʕ] > [ʔ] terdapat pada 39 kata serapan. Hal tersebut dikarenakan bunyi [ʕ] tidak terdapat dalam bahasa Jawa. Bunyi [ʕ] melemah menjadi [ʔ] untuk mempermudah pengucapan.

Tabel 21. Data Lenisi [ʕ] > [ʔ] di Awal Kata

No.	Kata Asal			Kata Serapan		
	Grafem	Transkripsi	Arti	Grafem	Transkripsi	Arti
25	عبد	[ʕabd]	Orang (Munawwir, 1997: 887)	⟨Abdi⟩ (BBY, 2011: 1)	[ʔabdʰi]	Pembantu (BBY, 2021: 1)

Tabel 22. Data Lenisi [ʕ] > [ʔ] di Tengah Kata

No.	Kata Asal			Kata Serapan		
	Grafem	Transkripsi	Arti	Grafem	Transkripsi	Arti
26	جماعة	[dʒama:ʕah]	Kelompok (Munawwir, 1997: 209)	⟨Jamaah⟩ (BBY, 2011: 281)	[dʒʰamaʔah]	Jamaah (BBY, 2021: 284)

Tabel 23. Data Lenisi [ʕ] > [ʔ] di Akhir Kata

No.	Kata Asal			Kata Serapan		
	Grafem	Transkripsi	Arti	Grafem	Transkripsi	Arti
27	جماع	[dʒima:ʕ]	Kumpulan (Munawwir, 1997: 209)	⟨Jimak⟩ (BBY, 2011: 299)	[dʒʰimaʔ]	Sanggama (BBY, 2021: 305)

Pada data nomor 25 hingga 27, terdapat [ʕ] > [ʔ]. Kedua bunyi tersebut memiliki perbedaan pada tempat hambat. Bunyi [ʕ] merupakan bunyi oral. Bunyi [ʔ] dihasilkan dengan menutup pangkal tenggorokan kemudian membukanya, sehingga merupakan bunyi glotal. Berdasarkan perbedaan tersebut, [ʕ] > [ʔ] memenuhi salah satu indikator lenisi, yaitu perubahan bunyi oral menjadi glotal. Temuan fenomena lenisi [ʕ] > [ʔ] sesuai dengan hasil penelitian Nurtinasari (2015: 66–67) dan Masrurroh (2008: 81). Hasil kedua penelitian tersebut yaitu lenisi [ʕ] > [ʔ] misalnya terjadi pada kata ‘rukuk’ [rukuʔ] ‘rukuk’ (BBY, 2021: 688). Kata tersebut berasal dari رُكُوْع [ruku:ʕ] ‘rukuk’ (Munawwir, 1997: 528). Hasil penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa lenisi [ʕ] > [ʔ] terjadi di awal dan akhir kata. Terdapat persamaan antara hasil penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini, yaitu lenisi [ʕ] > [ʔ] yang terjadi di awal dan akhir kata.

Fenomena lenisi konsonan nirsuara ditemukan pada data kata serapan bahasa Arab dalam kamus *Bausastra Jawa* BBY. Terdapat beberapa fenomena lenisi konsonan nirsuara pada data yang ditemukan, yaitu [h] > [ʔ, w], [ħ] > [ʔ], [tˤ] > [t, t̪], [sˤ] > [s], [q] > [ʔ, k], dan [x] > [h].

Lenisi Konsonan Nirsuara menjadi Nirsuara

Terdapat beberapa fenomena lenisi konsonan nirsuara menjadi tetap nirsuara pada data yang ditemukan, yaitu [h] > [ʔ], [tˤ] > [t, t̪], [sˤ] > [s], [q] > [k], dan [x] > [h]. Fenomena lenisi tersebut mendekati indikator perubahan bunyi bersuara menjadi nirsuara.

1. Lenisi [h] > [ʔ]

Bunyi [h] yang terdapat dalam kata bahasa Arab mengalami lenisi sehingga berubah menjadi [ʔ] setelah diserap ke dalam bahasa Jawa. Hanya ada 1 kata serapan yang terdapat lenisi [h] > [ʔ] dan terjadi di awal kata, yaitu pada [hamzah] > [ʔambjah].

Tabel 24. Data Lenisi [h] > [ʔ]

No.	Kata Asal			Kata Serapan		
	Grafem	Transkripsi	Arti	Grafem	Transkripsi	Arti

28	(همزة)	[hamzah]	Hamzah (Munawwir, 1997: 1517)	⟨Ambyah⟩ (BBY, 2011: 12)	[ʔambjah]	Hamzah (BBY, 2021: 14)
----	--------	----------	-------------------------------------	--------------------------------	-----------	------------------------------

Berdasarkan cara hambat, bunyi [h] dihasilkan dengan menyempitkan arus udara yang diembuskan dari paru-paru dan udara keluar dengan cara bergeser, sehingga merupakan bunyi geser. Berdasarkan tempat hambat, bunyi [h] dihasilkan dengan menutup pangkal tenggorokan kemudian membukanya, sehingga [h] merupakan bunyi glotal dalam bahasa Arab.

Pada data nomor 28, terdapat [h] > [ʔ]. Berdasarkan tempat hambat, bunyi [h, ʔ] merupakan bunyi glotal. Kedua bunyi tersebut memiliki perbedaan pada cara hambat. Bunyi [h] merupakan bunyi geser. Bunyi [ʔ] dihasilkan dengan menghambat arus udara secara penuh yang dilepaskan secara tiba-tiba, sehingga merupakan bunyi letup. Jadi, [h] > [ʔ] merupakan fenomena lenisi bunyi geser glotal menjadi letup glotal yang lebih mudah diucapkan.

2. Lenisi [tʰ] > [t, t]

Bunyi [tʰ] yang terdapat dalam kata bahasa Arab mengalami lenisi sehingga berubah menjadi [t, t] setelah diserap ke dalam Bahasa Jawa. Lenisi [tʰ] > [t] terjadi di awal, tengah, dan akhir kata, misalnya pada [tʰawa:f] > [tawap], [batʰʔalæ] > [bʰatal], dan [ɣʌlatʰ] > [gʰalat]. Lenisi [tʰ] > [t] terdapat pada 21 kata serapan. Hanya ada 1 kata serapan yang terdapat lenisi [tʰ] > [t] dan terjadi di tengah kata, yaitu pada [ba:tʰil] > [bʰatɪl]. Hal tersebut dikarenakan bunyi [tʰ] tidak terdapat dalam bahasa Jawa. Bunyi [tʰ] melemah menjadi [t, t] untuk mempermudah pengucapan.

Tabel 25. Data Lenisi [tʰ] > [t] di Awal Kata

No.	Kata Asal			Kata Serapan		
	Grafem	Transkripsi	Arti	Grafem	Transkripsi	Arti
29	(طواف)	[tʰawa:f]	Tawaf (Munawwir, 1997: 872)	⟨Tawap⟩ (BBY, 2011: 705)	[tawap]	Tawaf (BBY, 2021: 794)

Tabel 26. Data Lenisi [tʰ] > [t] di Tengah Kata

No.	Kata Asal			Kata Serapan		
	Grafem	Transkripsi	Arti	Grafem	Transkripsi	Arti
30	(بطل)	[batʰʔalæ]	Membatalkan (Munawwir, 1997: 92)	⟨Batal⟩ (BBY, 2011: 48)	[bʰatal]	Batal (BBY, 2021: 56)

Tabel 27. Data Lenisi [tʰ] > [t] di Akhir Kata

No.	Kata Asal			Kata Serapan		
	Grafem	Transkripsi	Arti	Grafem	Transkripsi	Arti
31	(غلط)	[ɣʌlatʰ]	Kesalahan (Munawwir, 1997: 1013)	⟨Galat⟩ (BBY, 2011: 199)	[gʰalat]	Galat (BBY, 2021: 217)

Tabel 28. Data Lenisi [tʰ] > [t]

No.	Kata Asal			Kata Serapan		
	Grafem	Transkripsi	Arti	Grafem	Transkripsi	Arti
32	(باطل)	[ba:tʰil]	Batil (Munawwir, 1997: 92)	⟨Bathil⟩ (BBY, 2011: 49)	[bʰatɪl]	Memotong (BBY, 2021: 56)

Berdasarkan cara hambat, bunyi [tʰ, t, t] sama-sama dihasilkan dengan menghambat arus udara secara penuh yang dilepaskan secara tiba-tiba, sehingga merupakan bunyi letup. Berdasarkan tempat hambat, bunyi [tʰ] dihasilkan dengan mempertemukan ujung lidah dengan ceruk gigi dan gusi, sehingga merupakan bunyi apikodentalveolar. Bunyi [tʰ] juga dihasilkan dengan lidah belakang yang menyentuh langit-langit lunak dan menggerakkannya sedikit ke belakang ke arah dinding belakang faring, sehingga merupakan bunyi emfatik.

Pada data nomor 29 hingga 31 serta 32, secara berturut-turut terdapat [tʰ] > [t] dan [tʰ] > [t]. Berdasarkan cara hambat, bunyi-bunyi tersebut merupakan bunyi letup. Bunyi [tʰ] memiliki perbedaan dengan [t, t] pada tempat hambat. Bunyi [tʰ] merupakan bunyi apikodentalveolar emfatik. Bunyi [t] merupakan bunyi interdental dalam bahasa Jawa. Bunyi [tʰ, t] memiliki kemiripan pada tempat hambat. Kemiripan tersebut yaitu sama-sama dihasilkan dengan menggunakan organ lidah dan gigi. Berdasarkan kesamaan dan kemiripan tersebut, jika [tʰ] adalah bunyi emfatik maka [t] adalah bunyi nonemfatik dari [tʰ]. Bunyi [t] dihasilkan dengan mempertemukan ujung lidah dan langit-langit keras, sehingga merupakan bunyi apikopalatal. Jadi, [tʰ] > [t, t] merupakan fenomena lenisi bunyi letup apikodentalveolar emfatik menjadi letup interdental nonemfatik dan letup apikopalatal yang lebih mudah diucapkan.

Temuan fenomena lenisi [tʰ] > [t] sesuai dengan hasil penelitian Arwan (2019: 98–99), Mabrurroh (2017: 322–323), Nurtinasari (2015: 61–62), Marfuah (2012: 66–67), dan Masrurroh (2008: 81). Hasil penelitian-penelitian tersebut yaitu lenisi [tʰ] > [t] misalnya terjadi pada kata 'batin' [bʰatɪn] 'hati' (BBY, 2021: 56). Kata tersebut berasal dari <باطن> [batʰɪn] 'yang samar' (Munawwir, 1997: 93). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian ini, yaitu bahwa lenisi [tʰ] > [t] terjadi di awal, tengah, dan akhir kata.

Terdapat pula perbedaan antara hasil penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini. Perbedaan tersebut yaitu terdapat temuan fenomena lenisi [tʰ] lain dalam penelitian ini selain dari penelitian-penelitian tersebut. Temuan tersebut yaitu lenisi [tʰ] > [t]. Fenomena lenisi [tʰ] > [t] tidak ditemukan dalam hasil penelitian-penelitian yang telah disebutkan. Hal ini menunjukkan bahwa lenisi [tʰ] > [t] lebih jarang terjadi daripada [tʰ] > [t].

3. Lenisi [sʰ] > [s]

Bunyi [sʰ] yang terdapat dalam kata bahasa Arab mengalami lenisi sehingga berubah menjadi [s] setelah diserap ke dalam Bahasa Jawa. Lenisi [sʰ] > [s] terjadi di awal, tengah, dan akhir kata, misalnya pada [sʰabr] > [sabʰar] dan [qisʰa:sʰ] > [kisas]. Lenisi [sʰ] > [s] terdapat pada 38 kata serapan. Hal tersebut dikarenakan bunyi [sʰ] tidak terdapat dalam bahasa Jawa. Bunyi [sʰ] melemah menjadi [s] untuk mempermudah pengucapan.

Tabel 29. Data Lenisi [sʰ] > [s] di Awal Kata

No.	Kata Asal			Kata Serapan		
	Grafem	Transkripsi	Arti	Grafem	Transkripsi	Arti
33	<صبر>	[sʰabr]	Kesabaran (Munawwir, 1997: 761)	<Sabar> (BBY, 2011: 629)	[sabʰar]	Sabar (BBY, 2021: 693)

Tabel 30. Data Lenisi [sʰ] > [s] di Tengah dan Akhir Kata

No.	Kata Asal			Kata Serapan		
	Grafem	Transkripsi	Arti	Grafem	Transkripsi	Arti
34	<قصاص>	[qisʰa:sʰ]	Kisas (Munawwir, 1997: 1126)	<Kisas> (BBY, 2011: 365)	[kisas]	Kisas (BBY, 2021: 377)

Pada data nomor 33 dan 34, terdapat [sʰ] > [s]. Berdasarkan cara hambat, kedua bunyi tersebut sama-sama dihasilkan dengan menyempitkan arus udara yang diembuskan dari paru-paru dan udara keluar dengan cara bergeser, sehingga merupakan bunyi geser. Bunyi [sʰ, s] memiliki perbedaan pada tempat hambat. Bunyi [sʰ] dihasilkan dengan mempertemukan ujung lidah dengan ceruk gigi dan gusi, sehingga merupakan bunyi apikodentalveolar. Bunyi [sʰ] juga dihasilkan dengan lidah belakang yang menyentuh langit-langit lunak dan menggerakkannya sedikit ke belakang ke arah dinding belakang faring, sehingga merupakan bunyi emfatik. Bunyi [s] merupakan bunyi laminoalveolar dalam bahasa Jawa. Kedua bunyi tersebut memiliki kemiripan pada tempat hambat. Kemiripan tersebut yaitu sama-sama dihasilkan dengan menggunakan organ lidah dan gusi. Berdasarkan kesamaan dan kemiripan tersebut, jika [sʰ] adalah bunyi

emfatik maka [s] adalah bunyi nonemfatik dari [s^ʕ]. Jadi, [s^ʕ] > [s] merupakan fenomena lenisi bunyi geser apikodentalveolar emfatik menjadi geser laminoalveolar nonemfatik yang lebih mudah diucapkan.

Temuan fenomena lenisi [s^ʕ] > [s] sesuai dengan hasil penelitian Arwan (2019: 98–99), Mabrurroh (2017: 322), Marfuah (2012: 63–64), dan Masrurroh (2008: 81). Hasil penelitian-penelitian tersebut yaitu lenisi [s^ʕ] > [s] misalnya terjadi pada kata ‘sehat’ [sehat] ‘sehat’ (BBY, 2021: 712). Kata tersebut berasal dari <صحة> [s^ʕihhah] ‘sehat’ (Munawwir, 1997: 764). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian ini, yaitu bahwa lenisi [s^ʕ] > [s] terjadi di awal, tengah, dan akhir kata.

4. Lenisi [q] > [k]

Bunyi [q] yang terdapat dalam kata bahasa Arab mengalami lenisi sehingga berubah menjadi [k] setelah diserap ke dalam Bahasa Jawa. Lenisi [q] > [k] terjadi di awal, tengah, dan akhir kata, misalnya pada [qabu:l] > [kab^hul], [ʕaqd] > [ʔakat], dan [ʔinfa:q] > [ʔinfak]. Lenisi [q] > [k] terdapat pada 54 kata serapan. Hal tersebut dikarenakan bunyi [q] tidak terdapat dalam bahasa Jawa. Bunyi [q] melemah menjadi [k] untuk mempermudah pengucapan.

Tabel 31. Data Lenisi [q] > [k] di Awal Kata

No.	Kata Asal			Kata Serapan		
	Grafem	Transkripsi	Arti	Grafem	Transkripsi	Arti
35	<قبول>	[qabu:l]	Penerimaan (Munawwir, 1997: 1088)	<Kabul> (BBY, 2011: 311)	[kab ^h ul]	Kabul (BBY, 2021: 320)

Tabel 32. Data Lenisi [q] > [k] di Tengah Kata

No.	Kata Asal			Kata Serapan		
	Grafem	Transkripsi	Arti	Grafem	Transkripsi	Arti
36	<عقد>	[ʕaqd]	Perjanjian (Munawwir, 1997: 953)	<Akad> (BBY, 2011: 7)	[ʔakat]	Berjanji (BBY, 2021: 8)

Tabel 33. Data Lenisi [q] > [k] di Akhir Kata

No.	Kata Asal			Kata Serapan		
	Grafem	Transkripsi	Arti	Grafem	Transkripsi	Arti
37	<إنفاق>	[ʔinfa:q]	Pembelanjaan (Munawwir, 1997: 1449)	<Infak> (BBY, 2011: 270)	[ʔinfak]	Infak (BBY, 2021: 276)

Berdasarkan cara hambat, bunyi [q, k] sama-sama dihasilkan dengan menghambat arus udara secara penuh yang dilepaskan secara tiba-tiba, sehingga merupakan bunyi letup. Berdasarkan tempat hambat, bunyi [q] dihasilkan dengan mempertemukan lidah belakang dengan anak tekak, sehingga merupakan bunyi dorsouvular. Bunyi [q] juga dihasilkan dengan lidah belakang yang menyentuh langit-langit lunak dan menggerakkannya sedikit ke belakang ke arah dinding belakang faring, sehingga merupakan bunyi emfatik.

Pada data nomor 35 hingga 37, terdapat [q] > [k]. Berdasarkan cara hambat, bunyi [q, k] merupakan bunyi letup. Kedua bunyi tersebut memiliki perbedaan pada tempat hambat. Bunyi [q] merupakan bunyi dorsouvular emfatik. Bunyi [k] merupakan bunyi dorsovelar. Jadi, [q] > [k] merupakan fenomena lenisi bunyi letup dorsouvular emfatik menjadi letup dorsovelar yang lebih mudah diucapkan.

Temuan fenomena lenisi [q] > [k] sesuai dengan hasil penelitian Arwan (2019: 98–99), Mabrurroh (2017: 322), Nurtinasari (2015: 63–64), Marfuah (2012: 61), dan Masrurroh (2008: 82). Hasil penelitian-penelitian tersebut yaitu lenisi [q] > [k] terjadi pada kata ‘hakekat’ [hakekat] ‘hakikat’ (BBY, 2021: 268). Kata tersebut berasal dari <حقيقة> [haqi:qah] ‘kebenaran’ (Munawwir, 1997:

283). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian ini, yaitu bahwa lenisi [q] > [k] terjadi di awal, tengah, dan akhir kata.

5. Lenisi [x] > [h]

Bunyi [x] yang terdapat dalam kata bahasa Arab mengalami lenisi sehingga berubah menjadi [h] setelah diserap ke dalam Bahasa Jawa. Lenisi [x] > [h] terjadi di tengah dan akhir kata, misalnya pada [baxi:l] > [b^hehel] dan [mafa:jix] > [masakeh]. Lenisi [x] > [h] terdapat pada 3 kata serapan. Lenisi tersebut dapat terjadi karena bunyi [h] lebih lemah dari [x] (Crowley & Bown, 2010: 24).

Tabel 34. Data Lenisi [x] > [h] di Tengah Kata

No.	Kata Asal			Kata Serapan		
	Grafem	Transkripsi	Arti	Grafem	Transkripsi	Arti
38	بخيل	[baxi:l]	Bakhil (Munawwir, 1997: 62)	⟨Behel⟩ (BBY, 2011: 52)	[b ^h ehel]	Sangat kaya (BBY, 2021: 60)

Tabel 35. Data Lenisi [x] > [h] di Akhir Kata

No.	Kata Asal			Kata Serapan		
	Grafem	Transkripsi	Arti	Grafem	Transkripsi	Arti
39	مشايخ	[mafa:jix]	Orang tua (Munawwir, 1997: 755)	⟨Masakeh⟩ (BBY, 2011: 461)	[masakeh]	Orang mulia (BBY, 2021: 472)

Pada data nomor 38 dan 39, terdapat [x] > [h]. Berdasarkan cara hambat, bunyi [x, h] sama-sama dihasilkan dengan menyempitkan arus udara yang diembuskan dari paru-paru dan udara keluar dengan cara bergeser, sehingga merupakan bunyi geser. Kedua bunyi tersebut memiliki perbedaan pada tempat hambat. Bunyi [x] dihasilkan dengan mempertemukan lidah belakang dengan langit-langit lunak, sehingga merupakan bunyi dorsovelar. Bunyi [x] juga dihasilkan dengan lidah belakang yang menyentuh langit-langit lunak dan menggerakkannya sedikit ke belakang ke arah dinding belakang faring, sehingga merupakan bunyi emfatik. Bunyi [h] merupakan bunyi laringal dalam bahasa Jawa. Jadi, [x] > [h] merupakan fenomena lenisi bunyi geser dorsovelar emfatik menjadi geser laringal yang lebih mudah diucapkan.

Fenomena perubahan bunyi [x] terdapat dalam hasil penelitian Mabruroh (2017: 322), Nurtinasari (2015: 68–69), Marfuah (2012: 62), dan Masruroh (2008: 81). Perubahan bunyi tersebut yaitu [x] > [k]. Perubahan bunyi [x] > [k] misalnya terjadi pada kata ‘kabar’ [kab^har] ‘kabar’ (BBY, 2021: 319). Kata tersebut berasal dari <خبر> [xabar] ‘kabar’ (Munawwir, 1997: 318). Namun, perubahan bunyi [x] > [k] bukan merupakan fenomena lenisi, melainkan penguatan bunyi. Temuan fenomena perubahan bunyi [x] dalam penelitian-penelitian tersebut berbeda dengan temuan dalam penelitian ini, yaitu [x] > [h] yang merupakan fenomena lenisi. Fenomena lenisi [x] > [h] tidak ditemukan dalam hasil penelitian-penelitian yang telah disebutkan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan bunyi [x] > [h] lebih jarang terjadi daripada [x] > [k].

Lenisi Konsonan Nirsuara menjadi Semivokal

Terdapat fenomena lenisi konsonan nirsuara menjadi semivokal pada data yang ditemukan, yaitu [h] > [w]. Selain menjadi [ʔ], bunyi [h] juga berubah menjadi [w] setelah diserap ke dalam bahasa Jawa. Hanya ada 1 kata serapan yang terdapat lenisi [h] > [w] dan terjadi di awal kata, yaitu pada [hida:jah] > [wid^hajat].

Tabel 36. Data Lenisi [h] > [w]

No.	Kata Asal			Kata Serapan		
	Grafem	Transkripsi	Arti	Grafem	Transkripsi	Arti
40	هداية	[hida:jah]	Hidayah (Munawwir, 1997: 1497)	⟨Widayat⟩ (BBY, 2011: 781)	[wid ^h ajat]	Kasih pertolongan Allah (BBY, 2021: 884)

Pada data nomor 40, terdapat [h] > [w]. Kedua bunyi tersebut memiliki perbedaan pada cara hambat. Bunyi [h] merupakan bunyi geser. Bunyi [w] merupakan bunyi semivokal. Berdasarkan

perbedaan tersebut, [h] > [w] memenuhi salah satu indikator lenisi, yaitu perubahan bunyi konsonan menjadi semivokal.

Lenisi Konsonan Nirsuara Oral menjadi Glotal

Terdapat beberapa fenomena lenisi konsonan nirsuara oral menjadi glotal pada data yang ditemukan, yaitu [h] > [ʔ] dan [q] > [ʔ].

1. Lenisi [h] > [ʔ]

Bunyi [h] yang terdapat dalam kata bahasa Arab mengalami lenisi sehingga berubah menjadi [ʔ] setelah diserap ke dalam bahasa Jawa. Lenisi [h] > [ʔ] terjadi di awal kata dan terdapat pada 2 kata serapan, misalnya pada [ħasʕalæ] > [ʔaŋsal]. Hal tersebut dikarenakan bunyi [h] tidak terdapat dalam bahasa Jawa. Bunyi [h] melemah menjadi [ʔ] untuk mempermudah pengucapan.

Tabel 37. Data Lenisi [h] > [ʔ]

No.	Kata Asal			Kata Serapan		
	Grafem	Transkripsi	Arti	Grafem	Transkripsi	Arti
41	﴿حصل﴾	[ħasʕalæ]	Mendapat (Munawwir, 1997: 271)	﴿Angsal﴾ (BBY, 2011: 21)	[ʔaŋsal]	Dapat (BBY, 2021: 24)

Perubahan bunyi yang cukup signifikan terjadi pada data nomor 41. Perubahan konsonan yang terjadi adalah [h] > [ʔ] dan [sʕ] > [ŋs]. Adapun perubahan vokal yang terjadi adalah [ɑ] > [a] dan penghilangan [æ]. Urutan perubahan bunyi tersebut dapat dilihat pada notasi berikut:

- 1) h > ʔ = [ʔasʕalæ].
- 2) sʕ > ŋs = [ʔaŋsalæ].
- 3) ɑ > a = [ʔaŋsalæ].
- 4) æ > ∅ = [ʔaŋsal].

Terdapat fenomena lenisi konsonan nirsuara dari perubahan-perubahan bunyi tersebut, yaitu [h] > [ʔ].

Berdasarkan tempat hambat, bunyi [h] dihasilkan dengan mempertemukan faring dengan lidah belakang, sehingga merupakan bunyi faringal. Bunyi faringal termasuk dalam kategori bunyi oral. Bunyi [h, ʔ] memiliki perbedaan pada tempat hambat. Bunyi [h] merupakan bunyi oral. Bunyi [ʔ] merupakan bunyi glotal. Berdasarkan perbedaan tersebut, [h] > [ʔ] memenuhi salah satu indikator lenisi, yaitu perubahan bunyi oral menjadi glotal.

2. Lenisi [q] > [ʔ]

Selain menjadi [k], bunyi [q] juga berubah menjadi [ʔ] setelah diserap ke dalam bahasa Jawa. Lenisi [q] > [ʔ] terjadi di akhir kata dan terdapat pada 7 kata serapan, misalnya pada [ħaqq] > [haʔ]. Hal tersebut dikarenakan bunyi [q] tidak terdapat dalam bahasa Jawa. Bunyi [q] melemah menjadi [ʔ] untuk mempermudah pengucapan.

Tabel 38. Data Lenisi [q] > [ʔ]

No.	Kata Asal			Kata Serapan		
	Grafem	Transkripsi	Arti	Grafem	Transkripsi	Arti
42	﴿حق﴾	[ħaqq]	Kebenaran (Munawwir, 1997: 23)	﴿Hak﴾ (BBY, 2011: 260)	[haʔ]	Hak (BBY, 2021: 268)

Berdasarkan tempat hambat, bunyi [q] merupakan bunyi dorsouvular. Bunyi dorsouvular termasuk dalam kategori bunyi oral. Pada data nomor 42, terdapat [q] > [ʔ]. Kedua bunyi tersebut memiliki perbedaan pada tempat hambat. Bunyi [q] merupakan bunyi oral. Bunyi [ʔ] merupakan bunyi glotal. Berdasarkan perbedaan tersebut, [q] > [ʔ] memenuhi salah satu indikator lenisi, yaitu perubahan bunyi oral menjadi glotal.

Temuan fenomena lenisi [q] > [ʔ] sesuai dengan hasil penelitian Nurtinasari (2015: 63–64). Hasil

penelitian tersebut yaitu lenisi [q] > [ʔ] misalnya terjadi pada kata 'hak' [haʔ] 'hak' (BBY, 2021: 268). Kata tersebut berasal dari <حق> [ħaqq] 'kebenaran' (Munawwir, 1997: 283). Penelitian tersebut menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian ini, yaitu bahwa lenisi [q] > [ʔ] terjadi di akhir kata.

KESIMPULAN

Lenisi konsonan bersuara pada kata serapan bahasa Arab dalam kamus *Bausastra Jawa* BBY yaitu: 1) Lenisi konsonan bersuara menjadi nirsuara, yaitu [b] > [p, h], [d] > [t], [z] > [s], [ʃ] > [k, h], dan [ɣ] > [k, h]. Bunyi [b] jika terletak di akhir kata maka mengalami lenisi menjadi [p]. Bunyi [d] jika terletak di akhir kata maka mengalami lenisi menjadi [t]; 2) Lenisi konsonan bersuara menjadi bersuara, yaitu [ʃ] > [ŋ], [dʳ] > [d, d^h, d^h, dʒ^h], dan [ðʳ] > [l]; 3) Lenisi konsonan bersuara nonkontinuan menjadi kontinuan, yaitu [dʳ] > [l] dan [b] > [w, h]; 4) Lenisi konsonan bersuara menjadi semivokal, yaitu [b] > [w] dan [ʃ] > [w]; 5) Lenisi konsonan bersuara oral menjadi glotal, yaitu [ʃ] > [ʔ]. Lenisi konsonan nirsuara pada kata serapan bahasa Arab dalam kamus *Bausastra Jawa* BBY yaitu: 1) Lenisi konsonan nirsuara menjadi nirsuara, yaitu [h] > [ʔ], [tʰ] > [t, tʰ], [sʰ] > [s], [q] > [k], dan [x] > [h]; 2) Lenisi konsonan nirsuara menjadi semivokal, yaitu [h] > [w]; 3) Lenisi konsonan nirsuara oral menjadi glotal, yaitu [h] > [ʔ] dan [q] > [ʔ]. Selain disebabkan oleh bunyi-bunyi yang memenuhi indikator, fenomena-fenomena lenisi tersebut juga disebabkan oleh artikulasi yang berdekatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Absor, U. (2015). *كلمة الدخيل من اللغة العربية إلى اللغة الجاوية (دراسة اللغة الاجتماعية)*. Skripsi. Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah.
- Arwan, M. S. (2019). Bunyi Kata Serapan Keagamaan dari Bahasa Arab ke dalam Bahasa Jawa. *Tarling*, 3 (1), 93–113. <https://doi.org/10.24090/tarling.v3i1.2893>.
- Balai Bahasa Yogyakarta. (2011). *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*. Edisi II cetakan V. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. (2021). *Kamus Bahasa Jawa-Indonesia*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- Crowley, T. & C. Bown. (2010). *An Introduction to Historical Linguistics*. Edisi IV. New York: Oxford University Press.
- Hadi, S. (2015). *Kata-kata Arab dalam Bahasa Indonesia*. Cetakan I. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Haryani, R. (2009). *التفسير الفونولوجي في الكلمات الطبية عند بعض مجتمع قرية غمامفير كارج نونجكو كلاتين*. Skripsi. Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga.
- Haugen, E. (1972). *The Ecology of Language*. Stanford: Stanford University Press.
- Hock, H. H. (2021). *Principles of Historical Linguistics*. Edisi III revisi. Berlin: Walter de Gruyter.
- Kesuma, T. M. J. (2007). *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Cetakan I. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kholisin. (2020). *Fonologi Bahasa Arab علم الأصوات*. Malang: Bintang Sejahtera.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Edisi IV cetakan II. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mabrurroh, K. (2017). Perubahan Fonetik pada Kata Serapan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Jawa dalam Bahasa Harian (Kajian Analisis Fonologi). *Iqra'*, 2 (2), 305–324. <https://doi.org/10.25217/ji.v2i2.150>.
- Marfuah, D. (2012). *Perubahan Kata Serapan Bahasa Arab dalam Bahasa Jawa pada Majalah Djaka Lodang yang Terbit pada Bulan Ramadhan Tahun 2010*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

- Marsono. (2019). *Fonologi Bahasa Indonesia, Jawa, dan Jawa Kuna*. Cetakan I. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Masruroh, R. (2008). *التغير الفونولوجي في الكلمات الجاوية الدخيلة من اللغة العربية (الدراسة الفونولوجية)*. Skripsi. Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga.
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Edisi III cetakan XV. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Nurtinasari. (2015). *Perubahan Fonologis Kata Serapan Bahasa Jawa dari Bahasa Arab: Studi Kasus Buku "Kultum Mirunggan Aqidah Islam Basa Jawi" Karya Adhiman Sadjuddin Rais*. Skripsi. Program Studi Sastra Arab Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret.
- Sudaryanto. (1992). *Metode Linguistik Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Cetakan III. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Cetakan II. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Thoyib I. M. (2019). *Fonologi Bahasa Arab Struktur Bahasa Arab Modern*. Bandung: Yrama Widya.
- 'Umar, A. M. (1997). *دراسة الصوت اللغوي*. Kairo: 'Ālamul-Kutub.
- Zen, A. L. (2016). *Perubahan Fonologis Kosakata Serapan Sansekerta dalam Bahasa Jawa (Analisis Fitur Distingtif dalam Fonologi Transformasi Generatif)*. Tesis. Magister Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.